



## LEKSIKON EKOLOGI MASYARAKAT JAWA DALAM *PARIBASAN JAWA*: KAJIAN EKOLINGUISTIK

**Tri Santoso**

Magister Pengkajian Bahasa

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Surel: [mabungts@gmail.com](mailto:mabungts@gmail.com), Nomor ponsel: 08562531252

### ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bentuk gramatikal leksikon ekologi dalam peribahasa Jawa. Adapun tujuan lain dari penelitian ini untuk mendeskripsikan makna-makna metaforis yang terdapat dalam peribahasa Jawa yang mengandung muatan ekologi. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa peribahasa yang mengandung muatan ekologi yang diambil dari sumber data buku kumpulan peribahasa Jawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik-teknik dalam metode agih, dan teknik-teknik dalam metode padan. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini (1) bentuk gramatikal terdiri dari bentuk dasar, (2) Metafora yang diungkapkan dalam peribahasa Jawa yang mengandung muatan ekologi dapat dianalisis dengan analisis dimensi praksis sosial, dimana dari analisa tersebut kita dapat mengetahui hubungan antara penutur, mitratutur dengan lingkungan alam dan sekitarnya.

Kata Kunci: leksikon; ekologi; peribahasa; metafora

### PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan. Bahasa dapat berfungsi apabila dipergunakan untuk menghubungkan antara penutur dan mitra tutur, dan menghubungkan penutur dengan lingkungan sekitarnya baik dalam bentuk lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Haugen menerangkan lingkungan digunakan sebagai masyarakat pengguna bahasa, dengan kata lain sebagai salah satu kode bahasa, konsep isi dikenal sebagai konsep lingkungan bahasa secara simbolik atau metaforis.

Masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta menyimpan cukup potensi sumber daya alam. Keduanya memiliki curah hujan yang cukup sehingga menyuburkan berbagai tanaman (flora). Selain itu, juga tersebar beberapa satwa alam (fauna) di masing-masing habitat, misalnya di sawah, hutan, ladang, gunung, laut, sungai, dan lain sebagainya. Kondisi geografis yang mendukung ini membuat berbagai jenis flora, dan fauna hidup tersebar sangat beragam dan merata, sehingga bahasa Jawa (*:basa Jawa*) kaya dengan leksikon (*:kosakata*) lingkungan alam.

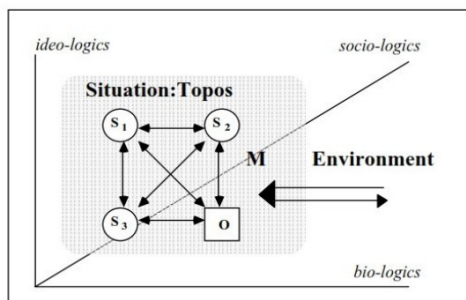
Hubungan antara alam dan manusia menghasilkan berbagai ragam bahasa. Hal ini masuk dalam ranah kajian ekolinguistik. Ekolinguistik dalam penelitian ini mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dari segi bahasa dengan lingkungan alam sekitar. Secara sederhana ekologi dimaknai sebagai hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya. Adapun linguistik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji secara ilmiah mengenai fenomena kebahasaan baik secara mikro maupun makro (Kridalaksana, 2008).

Leksikon kebahasaan dipengaruhi oleh adanya lingkungan tempat di mana bahasa tersebut dipakai. Adanya dinamika leksikon tersebut akibat faktor perubahan lingkungan. Sebagai contoh misalnya, masyarakat pedesaan lebih mengenai istilah-istilah atau register alam seperti kerbau, traktor, pestisida, pupuk, sawah, dan lainnya yang merupakan jenis leksikon baru yang dibentuk melalui proses inovasi penuturan melalui pemajemukan (*compounding*), peminjaman (*borrowing*), maupun percampuran unsur atau bagian antarleksikon (Halliday dalam Fill dan Muhlhausler, 2001).

Spencer (1993:47) mengartikan bahwa leksikon merupakan *the term mean simply dictionary is a list of words together with their meaning and other useful bits of linguistic information*. Konsep leksikon dalam makalah ini seperti yang disampaikan oleh Kridalaksana (2008) karena leksikon yang

dimaksud dalam kajian ini adalah sejumlah daftar kata-kata tentang lingkungan alam (ekologi) yang disertai dengan penjelasan dan juga mengacu pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang. Adapun konsep ekolinguistik dalam penelitian ini merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji bahasa dan lingkungannya dan menyandingkan ekologi dan linguistik (Mbate, 2009:1). Pendapat yang disampaikan oleh Mbate sejalan dengan yang disampaikan oleh Haugen (1972:325) yang menyebut istilah ekolinguistik dengan istilah *ecology of language*. Haugen memaparkan *ecology of language may be defined as the study of interactions between any given language and its environment*.

Bang dan Door (1993:2) menyatakan bahwa bahasa dan ekolinguistik merupakan bagian dari budaya, praksis, dan formasi sosial. Dalam penelitian ini model dialog melibatkan empat konstituen, yakni penutur, mitra tutur, satu konstituen lain yang bias saja tidak berada dalam situasi dialogis akan tetapi menentukan jalannya komunikasi, dan objek. Lebih jelasnya digambarkan dengan bagan di bawah ini.



Bagan 1 Model Dialog (Bang dan Door, 1993:3; Bundsgaard, 2000:10)

Model dialog di atas memaparkan bahwa empat konstituen, S1, S2, S3, dan O terjadi dalam *topos* (ruang, tempat, dan waktu). Hal tersebut terjadi dengan latar belakang tiga dimensi praksis sosial, yakni dimensi biologis, dimensi sosiologis, dan dimensi ideologis. S1 merupakan pembuat teks, yakni penulis atau penutur. S2 merupakan konsumen teks, pembaca atau mitra tutur. S3 merupakan subjek konstituen sosiokultural yang diwujudkan atau tidak berada dalam situasi dialog. O merupakan objek yang dirujuk dalam komunikasi (Bang dan Door, 1993:3; Bundsgaard, 2000:10). Adapun analisis leksikon dalam penelitian ini ialah identifikasi gramatikal yang berupa bentuk, dan kategori.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang diteliti dan menggambarkan secara cermat sifat-sifat, suatu hal, keadaan, dan fenomena (Sutopo, 2002). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau wacana yang mengandung ungkapan tentang leksikon dan metafora lingkungan alam. Sumber data didapat dari peribahasa Jawa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Analisis data menggunakan teknik-teknik dalam metode padan dan agih (Sudaryanto, 2013). Selain itu digunakan pula. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Hal yang dipakai dalam teknik PUP dengan menggunakan pada refensial. Adapun teknik yang digunakan dalam metode agih berupa perluasan balik, pelesapan, dan parafrase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk gramatikal dan bentuk turunan dalam penelitian ini meliputi bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk dasar merupakan bentuk yang menjadi bentuk dasar dalam proses morfologis (Chaer, 2012:159). Dengan singkat kata merupakan bentuk yang dapat diimbuhi afiks, dapat mengalami proses duplikasi, dan dapat digabung dengan morfem lain dalam proses pemajemukan. Adapun bentuk turunan menurut Kridalaksana (2008) berupa bentuk turunan berafiks, bentuk turunan kata ulang, dan bentuk turunan berupa kata majemuk. Hasil analisis dalam penelitian ini semua leksikon ekologi berupa bentuk dasar berkategori biotik dan nomina. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



No	Leksikon Fauna		Bentuk Gramatikal		Bentuk Lingkungan		Kategori		
	Nama Jawa	Nama Indonesia	Bentuk Dasar	Bentuk Turunan	Biotik	Abiotik	N	V	Adj
1	<i>Kethek</i>	Monyet	V		V		V		
2	<i>Waringin</i>	Beringin	V		V		V		
3	<i>Rerungkid</i>	Semak	V		V		V		
4	<i>Kidang</i>	Kijang	V		V		V		
6	<i>Rase</i>	Musang	V		V		V		
7	<i>Iwak</i>	Ikan	V		V		V		
8	<i>Bebek</i>	Bebek	V		V		V		
9	<i>Banyu</i>	Air	V		V		V		
10	<i>Wit</i>	Pohon	V		V		V		

Tabel 1. Bentuk Gramatikal dan Lingkungan Hidup Leksikon Ekologi

1. Model Dialog Metafora Guyup Tutur Jawa dalam Paribasan Jawa

Berbagai jenis flora dan fauna yang hidup di wilayah masyarakat Jawa sangat beranekaragam dan memiliki kedekatan hubungan dengan masyarakat Jawa, sehingga dalam kehidupan masyarakat Jawa menggunakan leksikon ekologi (flora dan fauna) dalam berbagai metafora yang memiliki makna metaforis tertentu. Di bawah ini disajikan makna-makna metaforis yang terdapat dalam peribahasa Jawa di lingkungan masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

a. *Kethek*

*Kethek* dalam bahasa Indonesia disebut sebagai kera. Kera merupakan salah satu hewan keluarga primata yang biasa hidup di hutan. Makanan binatang ini biasanya berupa buah-buahan, dan berbagai jenis tanaman yang berupa kacang-kacangan. Habitat binatang ini di hutan yang tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah. Hewan ini 90% hidupnya bergelantungan di pohon dengan menggunakan kaki atau tangannya.

*Kethek* ketika melihat orang atau benda asing yang berada di hadapannya selalu merasa terkagum-kagum. Hal tersebut menjadi ungkapan masyarakat Jawa dalam suatu metafora yang menggambarkan bahwa kera merupa hewan yang selalu terkagum-kagum melihat sesuatu yang baru. Di bawah ini merupakan contoh penggunaan leksikon *kethek* dalam metafora.

(1) Bahasa Jawa

*Aja gumunan kaya kethek mlebu kutha*

(1a) Bahasa Indonesia

Jangan mudah terkagum-kagum seperti kera masuk kota

Data di atas merupakan ungkapan metafora dengan menggunakan leksikon *kethek* (kera). Adapun makna metafora di atas ialah jangan mudah terkejut ketika menerima berita, melihat sesuatu yang menakjubkan, atau melihat suatu kejadian yang baru dialami. Dalam model analisis dialog terhadap metafora *aja gumunan kaya kethek mlebu kutha*, ditemukan beberapa konstituen yang muncul. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua atau orang yang lebih banyak pengalaman, dan konsumen teks (S2) diduduki oleh orang yang lebih muda atau orang yang lebih junior. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan metafora di atas biasanya diungkapkan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda atau usia yang setara dengan mitra bicara.

Ungkapan di atas biasa diungkapkan ketika memberikan nasehat kepada orang lain jika melihat sesuatu yang baru di mana kamu akan pergi, kamu jangan teragagap-gagap atau *nggumuman* terhadap

sesuatu hal yang baru kamu ketahui. Kegagapan terhadap sesuatu yang baru merupakan bentuk cerminan bahwa pengalaman yang dimiliki masih sangat terbatas. Jika kita lihat dengan tiga lingkungan *topos* (ruang, tempat, dan waktu) dapat kita simpulkan, yakni (1) ruang di mana seseorang yang lebih tua memahami apa yang dialami oleh orang yang lebih muda atau seumuran dengan penutur; (2) tempat di mana penutur berada dalam satu lingkungan dengan orang yang lebih muda atau seusia dengan penutur; dan (3) waktu di mana penutur melihat mitra tutur terkagum melihat berbagai sesuatu hal yang baru.

#### b. *Waringin*

Pohon *waringin* dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pohon beringin. Pohon ini dapat tumbuh di mana saja, di berbagai iklim, dan kondisi cuaca. Pohon beringin merupakan pohon yang dapat tumbuh mencapai 10-20 meter menjulang ke atas. Buah dari pohon ini berwarna merah dan bentuknya sangat kecil tidak sebanding dengan bentuk pohonnya yang besar. Dalam masyarakat Jawa, pohon ini sering dikeramatkan dan ditanam di tempat-tempat yang sepi. Pohon beringin dalam masyarakat Jawa diibaratkan sebagai suatu pohon yang memberikan perlindungan dan keteduhan terdapat siapapun yang berada di bawahnya. Leksikon *waringin* merupakan kategori nomina, di bawah ini merupakan contoh dari leksikon *waringin* dalam sebuah metafora.

#### (2) Bahasa Jawa

*Aling-alingan godhong waringin*

(2a) Bahasa Indonesia

Bersembunyi di balik pohon beringin

Data di atas merupakan ungkapan metafora yang menggunakan leksikon *waringin* (pohon beringin). Makna dari metafora tersebut beralih dengan mengutarakan cerita yang tidak masuk akal, untuk menutup-nutupi kesalahannya. Dalam model analisis dialog terhadap metafora *aling-alingan godhong waringin*, dapat kita temukan beberapa konstituen yang muncul. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang yang lebih tua atau orang yang seusia pendengar, dan konsumen teks (S2) diduduki oleh orang yang lebih muda atau orang yang usianya setara dengan S1. Dengan demikian biasanya ungkapan di atas diungkapkan oleh orang yang tua dengan orang yang usianya sama dengan penutur atau dengan orang yang lebih muda. Metafora ini mengandung ungkapan pemberian nasehat.

Ungkapan metafora di atas berupa nasehat yang diberikan kepada orang lain agar jangan menutup-nutupi masalah yang ada dengan berbagai cerita yang tidak masuk akal. Jika kita lihat dengan tiga lingkungan *topos* (ruang, tempat, dan waktu) dapat kita simpulkan, yakni (1) ruang di mana penutur memahami kejelekan seseorang yang usianya lebih muda atau seumuran; (2) tempat tinggal di mana keduanya berada dalam satu lingkungan; dan (3) waktu di mana penutur tidak suka terhadap mitra tutur yang menutupi masalah dengan berbagai cerita yang fiktif.

#### c. *Kidang*

Kidang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai Kijang. Kijang merupakan jenis hewan yang masih banyak dijumpai di hutan atau *alas* di Jawa. Hewan ini merupakan kerabat dari rusa yang tergabung dalam genus *Muntiacus*. Kijang berasal dari dunia lama dan dianggap sebagai jenis rusa tertua telah ada sejak 13-35 juta tahun yang lalu. Leksikon *kidang* merupakan kategori nomina, di bawah ini merupakan contoh dari leksikon *kidang* dalam sebuah metafora.

#### (3) Bahasa Jawa

*Amburu kidang lumayu*

#### (3a) Bahasa Indonesia

Memburu kijang berlari

Data di atas merupakan ungkapan metafora yang menggunakan leksikon *kidang* (kijang). Makna dari metafora di atas ialah mendamda sesuatu yang mustahil dicapai. Adapun model analisis dalam metafora di *amburu kidang lumayu* terdapat beberapa konstituen yang muncul. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang dewasa kepada konsumen teks (S2) orang yang seumuran atau orang yang lebih muda. Ungkapan di atas untuk menasehati orang agar memiliki cita-cita yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan mengetahui penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora *amburu kidang lumayu* muncul tiga lingkungan (*topos*), yaitu (1) ruang di mana seseorang mengungkapkan rasa kepercayaannya kepada seseorang; (2) tempat di mana penutur dihadapkan dalam pilihan; dan (3) waktu di mana penutur memercayai orang yang diajak berbicara.



#### d. *Wit*

*Wit* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pohon. Pohon merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbarui. Pembaharuan pohon dapat dilakukan dengan menanam kembali pohon tersebut. Di Indonesia pohon memiliki berbagai jenis dan dapat tumbuh dimanapun. Leksikon *wit* merupakan kategori nomina, di bawah ini merupakan contoh dari leksikon *wit* dalam sebuah metafora.

- (4) *Wohe adhakah wite adhikih, wohe adhikih wite adhakah*

(4a) Buahnya besar pohonnya kecil, buahnya kecil pohonnya besar

Data di atas merupakan ungkapan metafora yang menggunakan leksikon *wit* (pohon). Makna dari metafora di atas ialah orang hidup kadang kelihatan besar usahanya tetapi kecil penghasilannya, dan kadang kelihatan kecil usahanya tetapi besar penghasilannya. Adapun model analisis dalam metafora *wohe adhakah wite adhikih, wohe adhikih wite adhakah* terdapat beberapa konstituen yang muncul. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang dewasa kepada konsumen teks (S2) orang yang seumuran atau orang yang lebih muda.

Ungkapan di atas untuk menasehati orang agar selalu bersyukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. Dengan mengetahui penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora *wohe adhakah wite adhikih, wohe adhikih wite adhakah* muncul tiga lingkungan (*topos*), yaitu (1) ruang di mana seseorang mengungkapkan sesuatu yang ingin ia ceritakan kepada mitra tutur; (2) tempat di mana mitra tutur tertarik terhadap cerita dari penutur; dan (3) waktu di mana penutur bersama mitra tutur.

## 2. Dimensi Praksis Sosial

Jika dilihat dari analisis model dialog di atas bahwa pembentukan metafora yang terdapat dalam peribahasa Jawa terjadi dengan adanya proses pemetaan silang ekolinguistik. Adapun proses pemetaan silang ini disebabkan oleh kedekatan karakter atau ciri yang dimiliki oleh ranah target dan ranah sumber, khususnya masyarakat Jawa dengan lingkungan alam yang memiliki berbagai flora dan fauna. Fenomena tersebut kemudia terekam secara formal terpola dalam tataran dimensi praksis social ideologis, biologi, dan sosiologis dalam pandang penutur dan mitra tutur dan hubungan di antara keduanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam guyub tutur masyarakat Jawa dekat dengan lingkungan alam, hal ini dapat dilihat dari penggunaan leksikon-leksikon flora dan fauna yang terdapat dalam metafora yang digunakan dalam peribahasa Jawa. Metafora yang terdapat dalam peribahasa Jawa diungkapkan dengan menggunakan analisis dialog dan dimensi praksis sosial. Dari analisis tersebut kita dapat mengetahui karakter penutur, mitra tutur, dan hubungan antara penutur dan mitra tutur dengan lingkungan alam sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bang, J. Chr. dan Door, J. (1993). *Eco-Linguistics: A Framework*. [online] Dapat Di akses lewat situs: [www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Ecoling\\_AFramework1993.pdf](http://www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Ecoling_AFramework1993.pdf).
- Bundsgaard, Jeppe dan Sune Steffensen. 2000. "The Dialectics of Ecological Morphology or the Morphology of Dialectics" dalam: Lindø, Anna Vibeke dan Jeppe Bundsgaard (eds.).
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fill, Alwin and Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecological Linguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Haugen, E. 1972. "The Ecology of Language". Dalam Fill, A. dan Mühlhäusler, P. *The Ecological Linguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.



- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mbete, Aron Meko. 2009. “Refleksi Ringan Tentang Problematika Keetnik dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik”. Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III, USU Medan, 25 April 2009.
- Spencer, Lyle & Signe M. Spencer. 1993. *Competence at Work, Models For Superior Performance*. Canada : John Wiley & Sons, Inc.
- Sudaryanto. 2013. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutopo. 2002. *Metode Penelitian*. Surakarta: UNS Press.